

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian pengelolaan kelas

Istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kelas. Dalam KBBI, kata pengelolaan berasal dari kata kelola yang memiliki arti:¹

- a. Proses atau cara perbuatan mengelola.
- b. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.
- c. Proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi.
- d. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Menurut Winarno Hamiseno yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari menyusun data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan, dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat menjadi sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya. Sedangkan Suharsimi, memisahkan kegiatan pengawasan dan penilaian, serta mengganti istilah “penyusunan data” dengan “pengumpulan data”. Dalam pengelolaan, kegiatan dimulai dari pengumpulan data, merencana, mengorganisasikan, dan melaksanakan. Kegiatan pengawasan dilakukan terhadap keempat kegiatan. Berdasarkan pengawasan, dilakukan kegiatan penilaian yang memberikan umpan balik untuk semuanya.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 470.

² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996 hlm. 8.

Sedangkan kelas merupakan sekelompok peserta didik yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada waktu yang diformat secara formal.³ Menurut Novan Ardy Wiyani, kelas dapat diartikan sebagai unit terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai unit terkecil di sekolah, di dalamnya terdiri dari sekelompok peserta didik yang heterogen. Setiap peserta didik memiliki perbedaan mulai dari perbedaan fisik, seperti perbedaan jenis kelamin, tinggi badan, berat badan hingga perbedaan tingkat intelegualitasnya serta perbedaan tipe belajar.⁴

Dari pengertian dua kata tersebut, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan membalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh peserta didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.⁵

Nasrul mengartikan pengelolaan kelas sebagai suatu proses mengatur tingkah laku peserta didik. Dalam hal ini guru berogan menciptakan dan memertahankan situasi disiplin dalam kelas. Di dalamnya terdapat kekuasaan yang berbentuk norma untuk ditaati anggota kelas.⁶ Sedangkan menurut James H Stronge praktik pengelolaan kelas harus membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Mengarahkan lingkungan yang menunjang pembelajaran ini agar menghasilkan efek yang

³ Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 98.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 53.

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 97.

⁶ Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm.72.

diinginkan. Pengelolaan kelas juga menuntut konsistensi menyangkut ekspektasi-ekspektasi perilaku dan respon-respon perilaku peserta didik.⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Aplikasi pengelolaan kelas bersifat preventif dengan menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pengelolaan kelas juga berkaitan untuk mengatasi atau mereaksi perilaku peserta didik yang dapat menghambat terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni:

a. Pengelolaan yang menyangkut peserta didik

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Perwujudannya dapat berbentuk kegiatan, perilaku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan memberi stimulus peserta didik agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁸

b. Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran)

Pengelolaan ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas untuk menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dengan harapan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas ini meliputi pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran penataan keindahan kelas, kebersihan kelas, ventilasi udara, dan tata cahaya.⁹

⁷ James H Stronge, *Kompetensi Guru-Guru Efektif*, Terj. Ellys Tjo, PT Indeks, Jakarta, 2013, hlm. 48.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, 2016, hlm. 60.

⁹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Dididk dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 174.

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan belajar. Temperatur ruang kelas yang terlalu dingin dan ventilasi yang kacau misalnya, hal itu betul-betul terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi belajar.¹⁰

2. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdapat prinsip-prinsip mendasar yang juga harus dipahami dengan baik oleh guru. Setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan manajemen kelas yang efektif, yaitu:¹¹

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalau menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, dan meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariansian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

¹⁰ Kevin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, Terj. Yusuf Anas, IRCiSoD, Yogyakarta, 2009, hlm.225.

¹¹ Didi Supriadie dan Deni darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 166-167.

d. Keluwesan¹²

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif.

f. Penanaman kedisiplinan

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Pengelolaan kelas dilakukan dalam rangka:¹³

- a. Meningkatkan kegiatan pembelajaran
- b. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar
- c. Menerapkan pendekatan yang kreatif, variatif, dan inovatif
- d. Menjalni interaksi antara guru dengan peserta didik
- e. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Dewasa ini manajemen sudah semakin dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh individu, kelompok, maupun

¹² Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 168-169.

¹³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 301.

organisasi karena dengan manajemen suatu tujuan akan tercapai secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan manajemen kelas yang baik tentunya akan dapat dilaksanakan oleh guru yang profesional. Guru yang profesional dan mengetahui tentang manajemen tentu akan melakukan pengelolaan kelas dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan dari pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan Q.S Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ إِذْ أَمَّاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَحْذُرًا الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁴

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam juga sangat menekankan pentingnya manajemen pada setiap aktivitas yang harus dilakukan secara profesional. Artinya dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya dengan baik dan benar, termasuk aktivitas dalam pendidikan. Tentunya hasil pembelajaran akan berbeda antara dengan guru yang memiliki pengetahuan dalam pengelolaan kelas dan guru yang tidak memahaminya.

Menurut Imam Wahyudi, tujuan pengelolaan mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan

¹⁴ Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm. 670.

apresiasi semua peserta didik. Sedangkan tujuan khusus dari pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁵

4. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen pengelolaan kelas pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) serta keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

a. Keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)¹⁶

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pembelajaran serta kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Keterampilan ini meliputi keterampilan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap. Guru hendaknya bersikap tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan ketidakterlibatan peserta didik dalam tugas-tugas di kelas. Dengan demikian siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat.
- 2) Memberi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif terjadi apabila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama, perhatian ini dapat dilakukan secara visual maupun verbal.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok. Kegiatan peserta didik dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan.

¹⁵ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2012, hlm. 28.

¹⁶ Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm.98-100

- 4) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas. Hal ini berhubungan dengan cara guru memberi petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga peserta didik tidak kebingungan.
 - 5) Menegur. Apabila terjadi tingkah laku peserta didik yang mengganggu di kelas, hendaknya guru menegur secara verbal.
 - 6) Memberi penguatan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua cara, yaitu memberi penguatan pada peserta didik yang mengganggu dengan cara menegur dan memberi penguatan pada peserta didik yang bersikap baik sehingga menjadi teladan bagi siswa yang lain.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.¹⁷

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan tujuan mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Strategi untuk tindakan remedial tersebut adalah:

- 1) Memodifikasi tingkah laku. Modifikasi tingkah laku merupakan menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul *prototype* pada peserta didik tentang peniruan perilaku yang kurang baik.
- 2) Pengelolaan kelompok. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka kelompok yang ada di kelas harus dikelola dengan baik oleh guru.
- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Permasalahan memiliki sifat selalu ada dan memberikan efek berkelanjutan, oleh sebab itu, permasalahan akan muncul di dalam kelas, yang berkaitan dengan interaksi dan akan diikuti oleh dampak pengiring yang besar bila tidak diselesaikan secepatnya. Guru harus dapat mendeteksi masalah yang muncul

¹⁷ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 34.

serta secepatnya mengambil langkah-langkah penyelesaian sehingga permasalahan tersebut akan cepat teratasi.

B. Pendekatan *Cook Book*

1. Pengertian Pendekatan *Cook Book*

Pendekatan *cook book* sering disebut dengan pendekatan resep. Kata ‘resep’ sering diasumsikan pada obat-obatan dan makanan. Hal itu disebabkan kata *resep* sering melekat pada kedua kata tersebut. Jika dikaitkan dengan obat-obatan, resep dapat diartikan sebagai keterangan dokter tentang obat serta takarannya. Kemudian, jika dikaitkan dengan makanan, resep dapat diartikan tentang bahan dan cara memasak makanan. Resep tersebut kemudian menjadi semacam aturan yang harus dipatuhi oleh penderita dan oleh si koki. Jadi, dalam konteks manajemen kelas, resep dapat diartikan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas.¹⁸

Pendekatan *cook book* (resep) adalah pendekatan berbentuk rekomendasi berisi daftar hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas tanpa banyak berpikir lagi. Karena daftar ini sering merupakan resep yang cepat dan mudah, pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan “buku masak”. Berikut ini adalah contoh khas jenis pernyataan yang dapat dijumpai dalam daftar “buku masak”:

- a. Selalulah menegur peserta didik dengan empat mata!
- b. Jangan sekali-kali meninggikan suara pada saat atau pada memperingatkan peserta didik!
- c. Tegass dan bertindak adil sewaktu berurusan dengan peserta didik!
- d. Jangan pandang bulu dalam memberikan penghargaan!

Pendekatan *cook book* menekankan kepada guru melihat dan mengawasi sejauh mana peserta didik mengikuti tata tertib dan hal yang

¹⁸ Novan Ardi Wiyani, 2016. Hlm. 111.

sudah ditentukan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.¹⁹ Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peran guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.²⁰

2. Tahapan Penerapan Pendekatan *Cook Book*

Pada pendekatan *cook book* guru perlu mencatat beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengajar dalam kelas. Ketentuan itu dibuat bukan semata-mata untuk kepentingan guru, melainkan juga untuk kepentingan pengaturan kelas. Jadi, akan lebih baik jika guru mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai peserta didik karena ketidaksukaan peserta didik dapat menyebabkan situasi kelas menjadi kurang efektif. Maka tidak ada salahnya jika peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa yang peserta didik sukai dan tidak disukai dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Ketika peserta didik diminta saran mengenai peraturan kelas, peserta didik mungkin secara sukarela mengajukan saran seperti “simaklah baik-baik”, “jangan menginterupsi”, “jangan mencoret-coret”, dan “dukunglah teman-teman lainnya”. Setelah menerima saran, guru dapat mengatur daftar tersebut menjadi satu atau lebih kategori yang lebih umum, seperti “hormatilah orang lain”. Jika tujuannya adalah sebuah peraturan yang mendorong upaya dan kegigihan, maka mintalah peserta didik mengenai contoh-contoh perilaku yang memacu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Jika peserta didik memberikan contoh seperti “serahkan pekerjaan tepat pada waktunya”, “perhatikan”, “mintalah bantuan jika

¹⁹ Dedeng Sukmana. Mengatasi Masalah di Kelas. (online). Tersedia: <http://dspunya.blogspot.co.id/2010/06/mengatasi-masalah-di-kelas.html> (10 januari 2016).

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 180.

²¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 51-52.

diperlukan”, dan “kerjakan sendiri pekerjaan rumahmu”, maka guru dapat merangkum dalam satu panduan umum, seperti “selalu lakukan yang terbaik dari dirimu”. Partisipasi peserta didik dalam diskusi tersebut sangat menguntungkan karena diskusi seperti itu memperlihatkan alasan dibalik panduan tersebut dan penerimanya.²²

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa minggu pertama bersekolah di awal tahun pelajaran baru merupakan waktu yang paling tepat untuk menata suasana kelas yang hangat dan harmonis sepanjang tahun. Pada waktu tersebutlah seorang guru dapat mengajak peserta didiknya untuk bermusyawarah membuat aturan kelas. Secara sederhana, guru dapat memulainya dengan meminta peserta didik untuk menuliskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas.

Setelah itu, barulah guru bermusyawarah dengan peserta didik untuk menetapkan mana saja hal-hal yang boleh dilakukan dan mana saja hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Kesepakatan tersebut kemudian ditandatangani bersama dan menjadi aturan kelas yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Secara lebih detail, guru sebagai manajer kelas dapat membuat dan menetapkan serta mempraktikkan aturan kelas dengan melakukan sepuluh langkah berikut:²³

- a. Guru mengadakan pertemuan kelas untuk mendiskusikan aturan yang akan dibuat.
- b. Guru membagikan kertas dan meminta peserta didik untuk menulis tiga aturan yang harus diikuti oleh semua peserta didik.
- c. Guru membuat daftar aturan dari semua kertas pada papan tulis dengan meminta peserta didik untuk membuang daftar aturan yang tidak perlu, kemudian guru menyusun prioritas aturan, lakukan konsolidasi dengan peserta didik jika diperlukan.
- d. Setelah daftar akhir ditetapkan, guru meminta kesepakatan verbal kepada semua peserta didik untuk mendukung aturan tersebut.

²² Nancy Mingus, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, Terj. Arif Rahman, Prenasa Media, Jakarta, 2015, hlm. 34.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 112-115.

- e. Guru mengadakan pertemuan kelas yang kedua untuk mendiskusikan konsekuensi pelanggaran aturan. Diskusikan alasan-alasan konsekuensi dan perasaan peserta didik mengenai hal itu.
- f. Guru memberi tahu peserta didik mengenai konsekuensi yang diterapkan di sekolah, seperti masuk lebih awal, panggilan untuk orang tua, atau dipanggil oleh kepala sekolah. Akan tetapi, beri tahu juga pada peserta didik bisa menambahkan konsekuensi lain yang memberi kesempatan pada pelanggar untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai.
- g. Guru membagi kertas lagi lalu meminta peserta didik menulis tiga konsekuensi.
- h. Guru menuliskan konsekuensi-konsekuensi tersebut pada papan tulis. Mintalah siswa membuang yang tidak perlu. Kemudian konsolidasikan dengan peserta didik jika perlu.
- i. Setelah daftar akhir konsekuensi ditetapkan, mintalah setiap peserta didik menyatakan bahwa mereka mengerti dan menyetujuinya.
- j. Fotokopi dan bagikan daftar aturan serta konsekuensinya kepada peserta didik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Cook Book*

Dengan menggunakan pendekatan *cook book* dalam pengelolaan kelas, dapat membantu guru untuk menciptakan disiplin kelas. Salah satu kelebihan dari pendekatan ini adalah penerapan aturan kelas yang melibatkan peserta didik. Dengan keterlibatan peserta didik akan menciptakan mendorong peserta didik untuk memahami dan mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Selain itu dengan pendekatan resep guru menjadi reaktif dalam berhadapan dengan manajemen kelas. Dengan kata lain, guru yang menggunakan pendekatan resep bisa bereaksi terhadap masalah-masalah yang spesifik dan menggunakan solusi jangka pendek yang tepat.

Karena pendekatan resep bukan berasal dari landasan yang dikonsepsikan secara baik, maka pendekatan ini kurang memiliki

konsistensi. Pendekatan resep cenderung menyebabkan seorang guru kurang proaktif untuk mengantisipasi masalah-masalah jangka panjang. Kesulitan lain dalam penerapan pendekatan resep adalah ketika “resep” itu gagal mencapai tujuan yang diharapkan, guru tidak bisa mencobakan pilihan-pilihan lain karena pendekatan resep bersifat absolut. Guru yang melaksanakan kerangka dari pendekatan resep menempatkan dirinya pada posisi yang tidak menguntungkan dan cenderung jadi tidak menjadi manajer yang efektif. Akan tetapi, guru yang bijaksana menempatkan nilai di atas pendekatan-pendekatan dan strategi-strategi manajerial yang konseptual, dia tidak akan mengikuti resep-resep secara membabi buta.²⁴

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut etimologi, fiqih adalah الفهم yang berarti paham. Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah, yakni sama dengan arti syariah islamiyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fiqih diartikan sebagai bagian dari *syariah islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum syariah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.²⁵

Al-Qur'an mempergunakan kata fiqih dalam pengertian ‘memahami’ secara umum di lebih satu tempat. Ungkapan Qur'an ليتفقهوا الدين (agar mereka melakukan pemahaman agama), menunjukkan bahwa di masa Rasulullah istilah fiqih tidak hanya dikenakan dalam pengertian hukum saja, tetapi mempunyai arti yang lebih luas mencakup semua aspek dalam Islam, yaitu theologis, politis, ekonomi, dan hukum.²⁶

²⁴ Dedeng Sukmana. Mengatasi Masalah di Kelas. (online). Tersedia: <http://dspunya.blogspot.co.id/2010/06/mengatasi-masalah-di-kelas.html> (10 januari 2016).

²⁵ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, pustaka setia, Bandung, 2001, hlm. 13-14.

²⁶ Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Trj. Agah Garnadi, Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 1.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.²⁷

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab (pdf), hlm. 48.

Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafalah* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syari'ah*; sumber hukum Islam tentang taklifi, dasar-dasar *istinbath* dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.²⁸

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil-hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan. Ada pun karya ilmiah yang membahas tentang pengelolaan kelas, guna mendukung penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts NU Matholi’ul Huda Bakalan Kranyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014” oleh Noor Khoiyaroh. Skripsi ini membahas tentang pendekatan sosial emosional yang dilakukan guru pada mata pelajaran aqidah akhlak. Dengan pendekatan yang digunakan menunjukkan adanya kegiatan belajar mengajar yang harmonis antara guru dan siswa. Penciptaan hubungan yang harmonis tersebut dilakukan dengan cara memberi hadiah dan pujian (reward), menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media atau alat pembelajaran dan memberikan

²⁸ *Ibid.* hlm. 51-52.

hukuman. Pendekatan ini pula dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Ini terbukti dengan nilai rata-rata 80 di atas KKM:75.²⁹

2. Skripsi dengan judul “Penerapan Manajemen Kelas *Spatial Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SD 03 Jekulo Kudus)” oleh Nurul Ahla. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas *Spatial Learning* dilakukan dengan menata ruang kelas sebelum proses pembelajaran dimulai dengan melibatkan peserta didik di dalamnya agar tercipta suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sistem evaluasi yang diterapkan pada manajemen kelas *Spatial Learning* tidak jauh berbeda dengan sistem evaluasi yang dilakukan dilembaga pendidikan yang lain, di antaranya melakukan UTS, UAS, dan UKK. Masing-masing dilakukan secara lisan maupun tertulis. Faktor pendukung penerapan manajemen kelas *Spatial Learning* adalah kemampuan guru yang aktif, adanya sumber/bahan, sarana prasarana, kondisi peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, serta waktu yang mencukupi. Sedangkan faktor penghambat adalah ketidak mampuan guru, kurangnya sumber/bahan, sarana prasarana kurang memadai, kondisi peserta didik yang pasif serta waktu yang tidak mencukupi.³⁰
3. Skripsi dengan judul “Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Sikap Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 01 Bawu Jepara” oleh Eva nur fadhilah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits mendapatkan nilai rata-rata sebesar 107,6 berkatagori baik. Sikap belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits mendapatkan nilai rata-rata 107,08 berkatagori baik. Keterampilan pengelolaan kelas guru juga berpengaruh signifikan terhadap sikap belajar peserta didik. Hal tersebut bisa terlihat dari model

²⁹ Noor Khoiyaroh, “Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”, Skripsi, STAIN Kudus jurusan tarbiyah prodi PAI, 2013.

³⁰ Nurul Ahla, “Penerapan Manajemen Kelas *Spatial Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SD 03 Jekulo Kudus)”, Skripsi, STAIN Kudus jurusan tarbiyah prodi PAI, 2015.

persamaan garis regresi linier sederhana $y = 139.3 + 2.82 X$. Sedangkan hubungan keterampilan pengelolaan kelas guru dengan sikap belajar peserta didik adalah 0,416 katagori sedang. Adapun nilai koefesien determinasinya diperoleh nilai sebesar 17,3% yang artinya keterampilan guru dalam mengelolaa kelas memberikan kontribusi sebesar 17,3% terhadap sikap belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 01 Bawu Jepara.³¹

Ketiga kajian pustaka di atas, semuanya membahas tentang hasil penelitian tentang pengelolaan kelas. Pada penelitian ini juga akan membahas tentang pengelolaan kelas. Meskipun demikian penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian di atas atau yang sudah ada. Perbedaan tersebut adalah penelitian ini difokuskan pada pendekatan *cook book* dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran fiqih di MA Abadiyah tahun pelajaran 2016/2017.

E. Kerangka Berpikir

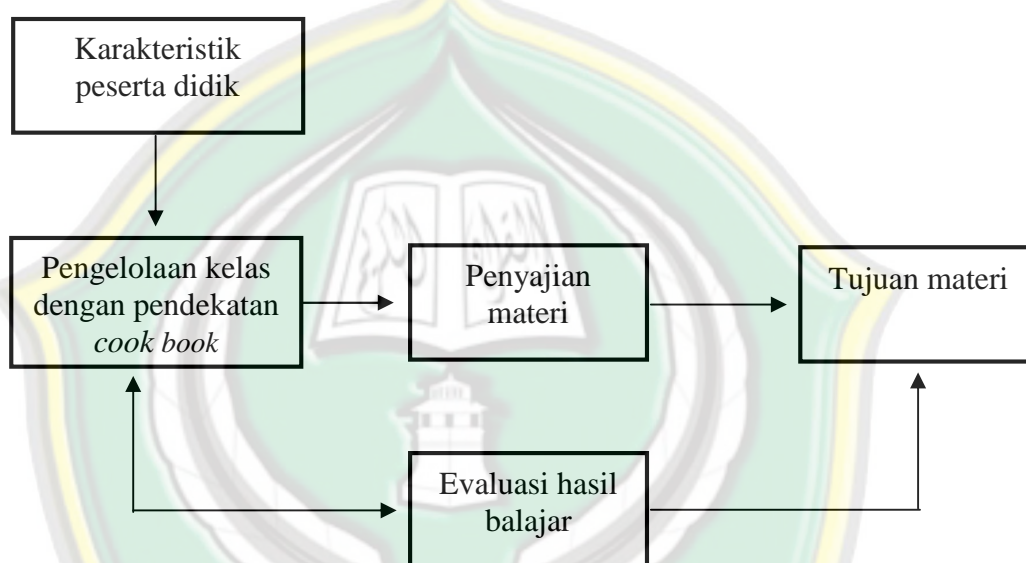
Pengelolaan kelas merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik berubah-ubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik, tetapi besoknya belum tentu peserta didik belajar dengan baik dan tenang lagi. Kemarin terjadi persaingan yang sehat, sebaillnya di masa mendatang bisa jadi persaingan tersebut kurang sehat. Itulah sebabnya kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.

Pengelolaan kelas terkait pengelolaan peserta didik dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan pendekatan *cook book* rasa tanggung jawab peserta didik untuk mengikuti aturan kelas akan lebih besar karena siswa ikut andil dalam membuat aturan kelas sesuai keinginan atau kenyamanannya. Oleh karena kenyamanan dan kesenangan

³¹ Eva nur fadhilah "Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Sikap Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 01 Bawu Jepara", Skripsi, STAIN Kudus jurusan tarbiyah prodi PAI, 2015.

peserta didik dapat memotifasinya untuk memperhatikan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu proses pembelajaran juga akan berjalan secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan belajar. Hubungan antara pengelolaan kelas dengan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berpikir

Diagram tersebut menjelaskan bahwa:

1. Pengelolaan kelas bukan secara langsung mencapai tujuan pembelajaran, melainkan agar pengelolaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Pengelolaan kelas juga diperlukan agar kegiatan evaluasi belajar dapat berlangsung dengan baik.
3. Tindakan pengelolaan kelas tidak hanya diperlukan di awal kegiatan pembelajaran, melainkan dapat dilakukan sepanjang pembelajaran jika diperlukan.